

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Internalisasi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Berperspektif Pendidikan Agama Islam dalam Program Bela Diri Karate di Kota Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung.

1. Keteladanan dilakukan oleh pelatih melalui pemberian kesempatan, kepercayaan, serta pembinaan yang adil kepada peserta laki-laki dan perempuan tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dengan tetap mempertimbangkan kondisi biologis masing-masing. Keteladanan tersebut menginternalisasikan nilai keadilan yang menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai individu yang sama-sama memiliki hak untuk belajar, berkembang, dan memperoleh pembinaan dalam latihan karate. Melalui keteladanan tersebut peserta menunjukkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi dirinya. Selain itu, peserta perempuan menunjukkan tumbuhnya rasa percaya diri, keberanian, dan kemandirian sebagai hasil dari kepercayaan yang diberikan selama proses latihan. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, keteladanan tersebut berkontribusi pada pembentukan kepribadian dan sikap sosial yang menghargai sesama manusia secara adil dan bermartabat.

2. Pembiasaan dilakukan melalui salam penghormatan (osh) dan penyampaian nasihat yang diterapkan secara berulang kepada seluruh peserta laki-laki maupun perempuan. Pembiasaan tersebut menginternalisasikan nilai penghormatan terhadap martabat manusia yang didasarkan pada kesadaran bahwa setiap individu layak dihormati tanpa memandang jenis kelamin, usia, maupun kedudukan. Melalui pembiasaan tersebut terbentuk sikap saling menghormati, disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pembiasaan tersebut menjadi sarana pembentukan akhlak dan karakter peserta sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi kebiasaan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pengalaman langsung diberikan oleh pelatih melalui keterlibatan peserta laki-laki dan perempuan dalam praktik teknik bela diri seperti kihon, kata, dan kumite yang diarahkan pada fungsi perlindungan diri. Pengalaman langsung tersebut menginternalisasikan nilai kesempatan yang setara dalam memperoleh kemampuan bela diri sehingga peserta laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk mengembangkan potensi dirinya. Melalui pengalaman tersebut peserta memahami bahwa kemampuan bela diri tidak digunakan untuk menyerang, mencari konflik, atau melampiaskan emosi, melainkan untuk melindungi diri, mengendalikan diri, dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pengalaman langsung tersebut membentuk kesadaran moral, tanggung jawab, serta kemampuan

menggunakan pengetahuan dan keterampilan secara bijaksana untuk kemaslahatan diri dan lingkungan sekitarnya.

Secara keseluruhan, program bela diri karate di Kota Banjarmasin tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan fisik, tetapi juga sebagai media pendidikan nonformal yang menginternalisasikan nilai-nilai kesetaraan gender berperspektif Pendidikan Agama Islam melalui penanaman nilai keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kesempatan yang setara. Proses internalisasi tersebut berlangsung secara bertahap melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung yang membentuk pemahaman, kesadaran, serta penghayatan nilai pada peserta, sehingga berkontribusi terhadap pembentukan akhlak, tanggung jawab sosial, pengendalian diri, dan pengembangan potensi laki-laki maupun perempuan sebagai manusia yang memiliki kedudukan dan martabat yang sama di hadapan Allah SWT

B. Saran

1. **Bagi pelatih dan perguruan karate**, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk terus mengembangkan pola pembinaan yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung sebagai sarana penanaman nilai keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kesempatan yang setara bagi peserta laki-laki maupun perempuan
2. **Bagi lembaga pendidikan dan pengelola program pendidikan nonformal**, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan kesetaraan

gender ke dalam kegiatan pembinaan karakter yang bersifat praktis dan kontekstual.

3. **Bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam,** penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan nonformal, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan kesetaraan gender.
4. **Bagi peneliti selanjutnya,** penelitian ini masih terbatas pada proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung dalam program bela diri karate. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji efektivitas internalisasi nilai tersebut terhadap perubahan perilaku peserta dalam jangka panjang, mengembangkan kajian pada cabang bela diri lainnya, atau menelaah implementasi nilai kesetaraan gender dalam pendidikan nonformal dengan menggunakan pendekatan teori dan perspektif yang berbeda